

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT)**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Muhammad Surya merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas.

---

<sup>1</sup> Isjoni, *Pembelajaran kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 72.

Sedangkan model pembelajaran menurut Joice dan Weil adalah suatu pola yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk pengajar di kelasnya.<sup>2</sup>

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya model pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Untuk memilih model pembelajaran yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran.

## **2. Model Pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT)**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT)**

Model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengakses paham konstruktivis dengan menekankan dialog mendalam dan

---

<sup>2</sup> Ibid., h. 73.

berpikir kritis dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.<sup>3</sup> Konstruktivisme adalah suatu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.<sup>4</sup> Melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Model Pembelajaran dengan Pendekatan *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) merupakan model pembelajaran yang membantu guru untuk menjadikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Dalam pendekatan ini pembelajaran sedapat mungkin mengurangi pengajaran yang terpusat pada guru (*Teacher Centered*) dan sebanyak mungkin pengajaran yang terpusat pada peserta didik (*Student Centered*), namun demikian guru harus tetap memantau dan mengarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan landasan filosofi konstruktivisme, DD/CT dicita-citakan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran alternatif, dimana melalui DD/CT diharapkan peserta didik belajar melalui mengalami, merasakan, medialogkan bukan hanya menghafalkan. Dengan mengalami sendiri, merasakan, mendialogkan dengan orang lain, maka

---

<sup>3</sup> Ketut P. Arthana, "Pembelajaran Inovatif Berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10, No. 1, April 2010, h. 17.

<sup>4</sup> Isjoni, *Pembelajaran kooperatif*, op.cit., h. 46.

pengetahuan dan pemahaman peserta didik akan sesuatu yang baru akan mengendap dalam pikiran peserta didik dalam jangka panjang yang pada akhirnya dapat dipergunakan untuk bekal peserta didik dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya, dan mengembangkan kecakapan hidupnya (*life skills*).

**b. Pengembangan Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT)**

Pengembangan pembelajaran berbasis DD/CT yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar dijalankan secara tahap demi tahap sebagaimana proses belajar mengajar pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (1997) yakni:<sup>5</sup>

1. Tahap Pra Instruksional

Tahap pra instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat masuk kelas untuk mengajar, antara lain melalui kegiatan:

- a. Guru menanyakan siswa kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir.

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), h. 68-72.

- b. Guru bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
- c. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai dari pelajaran yang sudah dibelajarkan.
- d. Mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai bahan yang telah dibelajarkan.
- e. Mengulang secara singkat semua aspek yang telah dibelajarkan.

## 2. Tahap Instruksional

Tahap instruksional adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahap yang membahas bahan yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.
- b. Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas.
- c. Membahas pokok-pokok materi yang sudah dituliskan tadi.

- d. Pada setiap pokok bahasan diberikan contoh yang kongkret.
- e. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- f. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

### 3. Tahap Evaluasi

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan tahapan kedua (instruksional). Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahap kedua.
- b. Guru harus mengulang kembali pembahasan materi yang belum dikuasai jika pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab kurang dari 70% diantara siswa.
- c. Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi guru dapat memberikan tugas pekerjaan rumah.

Penyusunan rancangan pembelajaran berbasis DD/CT dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu:<sup>6</sup>

a. Mengembangkan Komunitas (*Community Building*)

Tahap ini merupakan bagian refleksi diri pendidik terhadap dunia peserta didiknya. Pandangan dunia dosen tentang kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya menjadi bagian yang berguna dalam menyusun rancangannya yang bernuansa dialog mendalam dan berpikir kritis.

b. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Proses untuk melakukan identifikasi, seleksi dan penetapan materi pembelajaran. Proses ini dapat ditempuh dengan berpedoman atau menggunakan rambu-rambu materi yang terdapat dalam kurikulum/diskripsi matakuliah, yang antara lain standar minimal, urutan (*Sequence*) dalam keluasan (*Scope*) materi, kompetensi dasar yang dimiliki, serta keterampilan yang dikembangkan.

c. Analisis Latar Cultural (*Cultural Setting Analysis*)

---

<sup>6</sup> Ketut P. Arthana, "Pembelajaran Inovatif Berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10, No. 1, April 2010, h. 20.

Dalam analisis ini mengandung dua konsep, yaitu konsep wilayah atau lingkungan (lokal, regional, nasional dan global) dan konsep manusia beserta aktifitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Selain itu, analisis latar juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang serta dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat serta kemungkinan kemanfaatan bagi kehidupan peserta didik.

d. Pengorganisasian Materi (*Content Organizing*)

Dengan pendekatan DD/CT dilakukan dengan memperhatikan prinsip 4 W dan 1H, yaitu What (apa), Why (mengapa), When (kapan), Where (dimana) dan How (bagaimana). Dalam rancangan pembelajaran, keempat prinsip ini, harus diwarnai oleh ciri-ciri pembelajaran dengan Deep Dialogue dalam menuju pelakonan (*Experience*) nilai-nilai moral dan Critical Thinking dalam upaya pencapaian/pemahaman konsep (*Concept Attainment*) dan pengembangan konsep (*Concept Development*). Kesemuanya dilakukan dengan memberdayakan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk ber-DD/CT.

**c. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT)**

1. Kegiatan Awal

Dalam setiap mengawali pembelajaran dimulai dengan salam, tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai, kemudian menggunakan elemen dinamika kelompok untuk membangun komunitas, yang bertujuan mempersiapkan peserta didik berkonsentrasi sebelum mengikuti pembelajaran. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini dilalui sebagai berikut:

- a. Membuka pelajaran, dalam membuka pelajaran pendidik selalu mengajak atau memerintahkan peserta didik untuk berdoa atau hening menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
- b. Dinamika kelompok dalam rangka membangun komunitas dapat dilakukan dengan membaca puisi, menyanyi, peragaan, bermain peran, simulasi atau senam otak/brain gym yang relevan dengan materi pokok yang dibelajarkan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini sebagai pengembangan dan pengorganisasian materi pembelajaran. Adapun tahap yang dilalui sebagai berikut:

- a. Pendidik melaksanakan kegiatan dengan menggali informasi dengan memperbanyak brain storming dan diskusi dengan melemparkan pertanyaan kompleks untuk menciptakan kondisi dialog mendalam dan berpikir kritis.
- b. Tahap umpan balik yang selalu dilaksanakan pendidik setelah peserta didik diberi waktu untuk berdialog mendalam , semua temuan dan hasil belajar yang diperoleh selama diskusi dalam situasi *cooperative learning*.

### 3. Kegiatan Akhir

Tahap ini merupakan tahap pengambilan simpulan dari semua yang saling dibelajarkan, sekaligus penghargaan atas segala aktivitas peserta didik . Tahap ini dilakukan penilaian hasil belajar dan pemajangan dan penyimpanan dalam file (bahan portofolio) peserta didik.

Tahap berikutnya adalah refleksi Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran yang penting dalam pendekatan DD/CT. Kegiatan ini bukan menyimpulkan materi pembelajaran, tetapi pendapat peserta didik tentang apasaja yang dirasakan dan dialami yang dikaitkan dengan apa saja yang dirasakan, dialami dan dilakukan di masa lalu. Peserta didik menyampaikan secara bebas

perasaan dan keinginan yang terkait dengan pembelajaran.

Selanjutnya pembelajaran diakhiri dengan hening atau doa.

## **B. Pembahasan Tentang Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Istilah prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang artinya hasil usaha.<sup>7</sup> Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Belajar dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.<sup>8</sup>

Menurut Whitterington, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang mengatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 12.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 9.

<sup>9</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 84.

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* mengemukakan: “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui latihan.”<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Drs. Abu Ahmadi, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>11</sup>

Dari beberapa definisi tersebut menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersikap fisiologis atau proses kematangan. Bahkan perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan, kecakapan-kecakapan (*skill*), atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotor). Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik atau siswa.

---

<sup>10</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), h. 17.

<sup>11</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 121.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak pada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangna yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat ditemukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.

Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan menurut S. Nasution prestasi belajar adalah kemampuan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna bila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebaliknya dikatakan kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang

diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.<sup>12</sup>

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kebanyakan orang awam percaya, bahwa kegagalan anaknya dalam mencapai prestasi belajar yang baik di sekolah hanya disebabkan kemampuan otaknya rendah. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya banyak faktor yang ikut menentukan prestasi belajar anak dan otak yang cerdas bukanlah satu-satunya jaminan untuk berhasil dalam belajar. Meskipun disadari bahwa otak merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam

---

<sup>12</sup> Ibid., h. 125.

menentukan prestasi belajar. Sebagaimana pendapat Wayan Nurkencana dan PPN. Sumartana, bahwa rendahnya prestasi yang dicapai seorang anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu penyebabnya adalah karena intelegensinya yang rendah. Apabila anak yang berprestasi rendah itu memang ternyata intelegensinya rendah maka sudah dapat dipastikan bahwa faktor penyebabnya adalah terletak pada intelegensinya.<sup>13</sup>

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: faktor internal dan eksternal.

#### 1) Faktor Internal

Yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu/siswa. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa adalah siswa itu sendiri.

Ali Syaifullah dalam bukunya “*Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*” mengatakan bahwa tinggi rendahnya angka hasil pengajaran di sekolah tidak ditentukan oleh faktor-faktor yang ada di sekolah saja apabila kita mendekatinya dari sosilogi pendidikan,

---

<sup>13</sup> Wayan Nurkencana dan PPN. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Cet. IV, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 201-202.

akan tetapi faktor di luar gedung (sekolah) banyak juga yang menentukan kemajuan murid di sekolah itu.<sup>14</sup>

Faktor internal ini juga sangat menentukan prestasi belajar anak, seperti yang dikemukakan oleh Schopenhauer dari Jerman yang beraliran *Nativisme* mengatakan bahwa anak sejak lahir telah mempunyai pembawaan yang kuat, sehingga tidak dapat menerima pengaruh dari luar. Baik buruknya anak itu sangat ditentukan oleh pembawaan, bukan tergantung pengaruh dari luar. Oleh sebab itu maka pendidikan itu tidak perlu, sebab pada hakeketnya yang memegang peranan adalah pembawaan.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat yang pertama, siswa merupakan kesatuan yang psikologis, satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan berkaitan. Jadi, disamping faktor individual itu sendiri, juga diperlukan peningkatan minat baca agar siswa tersebut selalu mendapat buku-buku pelajaran maupun ilmu pengetahuan lainnya agar prestasi yang dicapai itu sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan menurut pendapat yang kedua menerangkan bahwa baik atau tidaknya prestasi belajar anak ditentukan oleh pembawaan, pendidikan hanya bersifat

---

<sup>14</sup> Ali Syaifullah, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 140.

<sup>15</sup> Zuhairini, et al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 29.

mengantarkan dan bukan menjadikan anak itu pandai dan mempunyai prestasi yang baik.

Adapun faktor internal (pembawaan) ini meliputi: faktor biologis dan faktor psikologis.

a) Faktor Jasmaniah

Faktor ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan jasmaniah siswa itu sendiri. Siswa yang sehat jasmaninya akan mudah mencapai prestasi belajar yang baik dibandingkan dengan siswa yang tidak sehat jasmaninya atau sakit-sakitan. Siswa yang tidak sehat jasmaninya tidak dapat melakukan konsentrasi terhadap pelajarannya. Akibatnya pelajaran kurang diterima atau kurang dipahami, apalagi dalam usaha membaca buku-buku pelajaran di perpustakaan, siswa tersebut malas menggunakan jasa perpustakaan. Oleh karena itu faktor biologis tersebut juga faktor kemampuan siswa atau tabiatnya sendiri.

Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka siswa harus mengetahui kemampuannya serta memperhatikan jasmaninya dalam kondisi yang baik, sebab

dengan kondisi yang baik serta belajarnya disesuaikan dengan kemampuannya akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar.

#### b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan aktivitas kejiwaan seseorang. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar dalam belajar, faktor ini akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar yang optimal, tanpa adanya faktor psikologi akan memperlambat pencapaian belajar yang berpengaruh terhadap prestasi belajar bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar.<sup>16</sup> Menurut Slameto sekurang-kurangnya ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.<sup>17</sup>

##### (1) Intelegensi

---

<sup>16</sup> Sardiman A. M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 39.

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 55.

Menurut W. Stern mengatakan bahwa intelegensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap yang baru.<sup>18</sup>

Dari pernyataan di atas, kita dapat melihat bahwa didalam menilai masalah intelegensi, W. Stern lebih menitikberatkan kepada masalah penyesuaian diri terhadap persoalan yang dihadapi oleh individu. Bagi orang yang intelegensinya tinggi, mereka akan lebih cepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi dibandingkan mereka yang kurang cerdas. Disamping itu, seorang tokoh ahli ilmu jiwa Thorndike, mengatakan bahwa seseorang itu dapat dikatakan cerdas apabila mereka mampu memberikan tanggapan yang tepat dan sesuai dengan rangsangan yang diterima.<sup>19</sup> Selanjutnya, Lewis Hedison Terman mengatakan pendapatnya mengenai kesanggupan individu untuk berpikir secara abstrak.<sup>20</sup>

Dari definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa intelegensi adalah kesanggupan untuk berpikir.

---

<sup>18</sup> Afifudin, et. al, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah dasar*, Cet. IV, (Solo: Harapan Massa, 1988), h. 39.

<sup>19</sup> Ibid., h. 40.

<sup>20</sup> Ibid., h. 41.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi rendah. Walaupun begitu, siswa yang mempunyai intelegensi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain.

## (2) Perhatian

Menurut Al-Ghazali perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.<sup>21</sup> Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar.

## (3) Minat

---

<sup>21</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, op.cit., h. 58.

Menurut Hilgrad minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.<sup>22</sup> Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus menerus dan disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

#### (4) Bakat

Pengertian bakat dikemukakan oleh Crow and Crow sebagai suatu kualitas yang nampak pada tingkah laku manusia dalam suatu lapangan keahlian tertentu, seperti musik, mengarang, ilmu pasti, teknik atau keahlian lainnya.<sup>23</sup>

Bakat dapat dikembangkan atau sebaliknya, hal ini bergantung pada latihan atau pendidikan yang diberikan. Apabila mendapat latihan atau pendidikan yang cukup memadai, maka bakat tersebut akan berkembang menjadi suatu kecakapan yang nyata. Sebaliknya, apabila bakat

---

<sup>22</sup> Ibid, h. 59.

<sup>23</sup> Wayan Nurkancana dan PPN. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Cet. IV, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 204-205.

tidak mendapat latihan atau pendidikan yang baik, maka bisa jadi bakat tersebut berkembang tidak semestinya, bahkan bisa tidak sama sekali berkembang. Sehingga bakat tersebut terpendam dan tidak dapat tersalurkan dan tidak akan pernah tampil ke permukaan.

Demikian pula halnya dengan siswa, jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan selanjutnya akan lebih giat lagi dalam belajarnya

#### (5) Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar, karena motivasi memberikan semangat pada seseorang dalam kegiatan belajarnya. Menurut Noehi Nasution motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>24</sup> Jadi yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi prestasi belajar.

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 200.

## (6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/frase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.<sup>25</sup> Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

## (7) Kesiapan

Menurut James Drever kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.<sup>26</sup> Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan adalah kesiapan

---

<sup>25</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, op.cit., h. 60.

<sup>26</sup> Ibid, h. 61.

untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah mempunyai kesiapan dalam belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

## 2) Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu. Faktor itu terdiri dari:

### a) Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama kali dimana anak menerima pendidikan dari orang tua yang melatarbelakangi sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Hal ini terjadi karena anak dilahirkan dan dibesarkan kebanyakan waktunya kendatipun sudah sekolah berada dalam keluarga. Oleh Karena itu keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Peranan orang tua dalam membimbing anak memang sangat besar pengaruhnya. Kedua orang tua adalah yang pertama kali membimbing, memberi pengarahan serta mengajari anak-anaknya, karena kedua orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal anak.

### b) Keadaan Sekolah

Sekolah adalah tempat anak menuntut ilmu. Sehingga sekolah juga merupakan faktor yang ikut menentukan hasil belajar karena menentukan instrumental dalam pendidikan, yaitu: Perlengkapan yang berpengaruh langsung terhadap proses pendidikan dan menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan.<sup>27</sup>

Faktor ini terdiri antara lain: sarana, kurikulum, perpustakaan, sekolah, karyawan dan guru yang semuanya itu akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Terutama yang terakhir yaitu faktor guru merupakan faktor kunci atau penentu dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Maksudnya bahwa kehadiran guru (dengan seluruh karakteristiknya) di dalam kelas sangat menentukan terhadap peningkatan belajar siswa.

#### c) Faktor Masyarakat

---

<sup>27</sup> Sofyan Ahmad, *Pembinaan dan Pengembangan Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1982), h. 31-32.

Masyarakat merupakan perwujudan dari pergaulan hidup bersama manusia. Selo Sumarjan mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.<sup>28</sup>

Dengan demikian selain rumah/keluarga dan sekolah, anak juga berada dalam masyarakat. Dalam banyak hal yang kurang menguntungkan bagi proses belajar mengajar. Seperti film, majalah, komik, dan lain-lain yang tidak sesuai dengan perkembangan anak, mempunyai pengaruh agak kurang baik terhadap perkembangan anak. Pengaruh-pengaruh ini sukar sekali untuk dicegah atau ditolak, sehingga mengakibatkan terhadap perhatian belajar anak menjadi berkurang atau terganggu serta tidak dapat tercurahkan semaksimal mungkin.

Keadaan masyarakat di lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Keadaan masyarakat ini dapat dilihat dari bermacam-macam segi, misalnya:

(1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

(2) Mass media

---

<sup>28</sup> Imam Asy'ari, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 46.

(3) Teman bergaul.

(4) Bentuk kehidupan masyarakat.

b. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Setiap lembaga pendidikan di sekolah maupun luar sekolah tentu mempunyai keinginan agar siswa yang dididik mempunyai prestasi yang tinggi termasuk di dalamnya adalah Pendidikan Agama Islam.

Untuk mengetahui bahwa siswa telah mencapai prestasi belajar, seperti apa yang diharapkan pendidik jika dilihat dari adanya perubahan tingkah laku atau sikap dari anak didik.

Bloom juga menyatakan bahwa ada tiga bentuk prestasi belajar yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>29</sup> Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan tentang maksud dan apa yang akan dicapai didalamnya:

1) Prestasi Belajar Kognitif

Prestasi belajar siswa pada aspek kognitif ini banyak menitikberatkan pada masalah atau bidang intelektual, sehingga kemampuan akal akan selalu mendapatkan perhatian yaitu kerja

---

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 22.

otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya.

Prestasi belajar pada aspek kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif menjadi enam tingkatan yang terdiri dari aspek pengetahuan dan ingkatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.<sup>30</sup>

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut:

a) Pengetahuan

Aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai hal-hal yang sukar. Yang penting disini adalah kemampuan mengingat keterangan yang berat.<sup>31</sup>

Jadi hasil belajar pengetahuan ini penting sebagai persyaratan untuk menguasai dan mempelajari hasil belajar yang lain.

b) Pemahaman

---

<sup>30</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 111.

<sup>31</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 72.

Aspek ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya.

c) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkrit atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, petunjuk teknis.<sup>32</sup>

d) Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.<sup>33</sup>

Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang kompherensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang terpadu, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistementikanya.

---

<sup>32</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, op.cit., h. 25.

<sup>33</sup> Ibid., h. 27.

e) Sintesis

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.<sup>34</sup> Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang dicapai dalam pendidikan.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang telah dimilikinya dan kriteria yang dipakai.<sup>35</sup>

2) Prestasi Belajar Aspek Afektif

Prestasi belajar afektif ini dikatakan berhasil apabila siswa benar-benar mampu bersikap dan bertindak laku sesuai dengan tujuan pendidikan dan apa yang diharapkan oleh guru.

Menurut Karthwohl, Bloom, dan manusia bahwa domain afektif berdasarkan lima kategori yaitu:<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid, h. 28.

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1999), h. 76.

a) Penerimaan (*Reveiving*)

Aspek ini mengacu pada kepekaan dan kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai tertentu, seperti nilai kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai di sekolah.

b) Pemberian Respons (*Responding*)

Aspek ini mengacu pada kecenderungan memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu. Menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespon, memperhatikan secara aktif, turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, seperti tertib disiplin sesuai yang diterima.

c) Penghargaan atau Penilaian (*Valuing*)

Aspek ini mengacu pada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai, suatu norma, memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan memosisikan diri sesuai dengan penilaian dan mengikat diri pada suatu norma. Seperti telah memperlihatkan perilaku disiplin yang menetapkan dari waktu ke waktu.

---

<sup>36</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 159.

d) Pengorganisasian (*Organization*)

Aspek ini mengacu pada proses membentuk konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu system nilai-nilai pada dirinya. Pada taraf ini seseorang mulai memilih nilai-nilai dalam dirinya, sesuai dengan norma-norma disiplin tersebut.

e) Karakterisasi (*Characterization*)

Pembentukan pola hidup, aspek ini mengacu pada proses mewujudkan nilai-nilai pribadi sehingga merupakan watak, dimana norma itu tercermin dalam pribadinya. Seperti betul-betul telah menyatu dalam dirinya, aspek ini merupakan tingkat paling tinggi dari domain afektif.

3) Prestasi Belajar Aspek Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang

menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Dave domain psikomotor terbagi menjadi lima kategori:<sup>37</sup>

a) Peniruan

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respon serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan control otot-otot syaraf.

b) Manipulasi

Menekankan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan gerakan-gerakan pilihan, dan menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk, tidak hanya meniru tingkah laku saja.

c) Ketetapan

Memerlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

d) Artikulasi

---

<sup>37</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, op.cit., h. 117.

Menekankan pada koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal antar gerakan-gerakan yang berbeda.

e) Pengalamiahan

Menurut tingkah laku yang ditampilkan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin.

4) Fungsi Prestasi Belajar

Ada beberapa fungsi utama dalam prestasi belajar yaitu:

- a) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovatif pendidikan.
- d) Prestasi belajar sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan.
- e) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap terhadap kecerdasan peserta didik.

Jadi dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya kita mengetahui prestasi belajar anak didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator institusi pendidikan. Selain itu, prestasi belajar apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.<sup>38</sup>

## **2. Tinjauan Tentang PAI**

### **a. Pengertian PAI**

Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan (*Paedagogis*) yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap.

Memahami PAI berarti harus menganalisa secara *paedagogis* suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW 14 abad yang lalu. Misi

---

<sup>38</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3-4.

agama Islam itu sendiri ada tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia yaitu:

- 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah yang mengembangkan dirinya dan ilmu pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
- 2) Dimensi kehidupan ukhrowi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya.
- 3) Dimensi hubungan antara kehidupan dunia dan ukhrowi.<sup>39</sup>

Dengan demikian, PAI menjadi aspek yang paling penting dalam mendukung dan melaksanakan misi Islam tersebut. Karena pendidikan merupakan proses yang sempurna dalam membimbing dan mengarahkan manusia untuk lebih mengetahui dan memahami segala sesuatu yang belum dimengerti atau dipahami. Untuk itu pengertian dan tujuan PAI harus jelas. Definisi dari PAI sendiri mempunyai banyak versi diantaranya adalah:

Secara global oleh Zuhairini, Abdul Ghofir, dan Slamet As.Yusuf, PAI diartikan sebagai usaha-usaha sistematis dan pragmatis

---

<sup>39</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 31.

dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>40</sup> Sedangkan Arifin mendefinisikan PAI sebagai suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.<sup>41</sup>

Zakiah Daradjat mendefinisikan PAI adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun) definisi PAI adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.<sup>43</sup>

---

27. <sup>40</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir As.Yusuf, *Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.

<sup>41</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, op.cit., h. 11.

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 86.

<sup>43</sup> Ibid, h. 88.

Dari berbagai pendapat mengenai definisi PAI dapat disimpulkan bahwa PAI adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam. Berkaitan dengan pendidikan maka Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan, sikap ibu dan amal perbuatannya akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya. Setelah lahir ibulah yang pertama-tama mendidiknya, mengajarnya berbicara, bersikap sopan santun yang baik. Jadi, rumah tangga merupakan lembaga pendidikan yang pertama.

Pendidikan berusaha mengubah seseorang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak dapat bersikap seperti yang diharapkan menjadi dapat bersikap yang diharapkan. Kegiatan PAI adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, menggugah, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Usaha itu dilakukan untuk membentuk manusia secara keseluruhan, aspek kemanusiaan secara utuh, lengkap, dan terpadu menuju kepribadian yang Islami dan pembentukan manusia yang bertaqwa.

#### **b. Tujuan PAI di Sekolah Umum**

Tujuan artinya sesuatu yang harus dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus menerus sampai pada tujuan akhir.<sup>44</sup>

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang akan dituju oleh pendidikan itu. Untuk merumuskan tujuan pendidikan, pendidikan seharusnya menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.<sup>45</sup>

Di dalam GBHN tujuan Pendidikan Nasional dikemukakan dengan jelas, bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat

---

<sup>44</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 27.

<sup>45</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h. 2.

kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangun agar dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan PAI, karena peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan YME sebagaimana yang dimaksudkan dalam GBHN, hanya dapat dibina melalui Pendidikan Agama yang intensif dan efektif. Untuk mencapai hal tersebut di atas maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara:

- 1) Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya.
- 2) Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Mendidik ahli-ahli agama yang cukup trampil.

Pendidikan Agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan anak yang nantinya akan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi instrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuanyang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan.
- 3) Menumbuhkan dan membina ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup.<sup>46</sup>

Secara keseluruhan tujuan PAI adalah pembentukan manusia yang bertaqwa. Materi Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi aqidah akhlak, fiqih, al-qur'an hadist, dan SKI.

---

<sup>46</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, op.cit., h. 89-90.

### **C. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengakses paham konstruktivis dengan menekankan dialog mendalam dan berpikir kritis dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tugas atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Dari beberapa definisi prestasi dalam kaitannya dengan belajar, prestasi belajar berarti hasil akhir yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajarnya melalui metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pada dasarnya pembelajaran adalah suatu proses belajar, dalam arti siswa sebagai pembelajar, pelaku atau subjek pembelajaran. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari mata pelajaran atau sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien untuk menunjang keberhasilan. Sehingga siswa sebagai penentu terjadinya atau tidak terjadinya

proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari siswa dapat berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, atau hal-hal yang dapat dijadikan bahan belajar.<sup>47</sup>

Dalam model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Melalui model pembelajaran tersebut, diharapkan peserta didik belajar melalui mengalami, merasakan, medialogkan bukan hanya menghafalkan.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa berdasarkan pengalamannya sendiri akan lebih mengena daripada harus menghafal teori-teori saja. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana siswa dapat menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam materi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, jelaslah bahwa penerapan model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) adalah model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>47</sup> Dimiyati dan Mudjino, *Belajar dan Pembelajaran*, op.cit., h. 7.



